



## Pelatihan dan Pendampingan Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Berbasis Islam dalam Membangun *Islamic Green School* di MI Muhammadiyah 7 Kenep, Balen, Bojonegoro

M. Rondi<sup>1</sup>, Muh. Zakki Amrulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIT Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

[muhammadrondi93@gmail.com](mailto:muhammadrondi93@gmail.com)<sup>1</sup>, [zacky.arah@gmail.com](mailto:zacky.arah@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The plastic waste crisis and the lack of active environmental concern pose serious challenges in education, including in madrasahs. This community service program aims to internalize Islam-based ecotheological values through training and assistance in waste management to build an Islamic Green School at MI Muhammadiyah 7 Kenep, Bojonegoro. The method used is a participatory educational approach that emphasizes the active involvement of all school members (teachers, students, and staff) from the planning and implementation stages through to the evaluation of activities. The activities comprised three stages: preparation (survey and problem identification), implementation (Islamic ecotheology training, technical assistance in processing organic waste into eco-enzyme and compost, as well as waste sorting practices and a school waste bank), and evaluation. The results showed an increase in understanding of Islamic ecotheology from 20% (pre-test) to 86.7% (post-test), an increase in waste sorting compliance from 0% to 78%, and the management of an average of 28.5 kg of waste per week into valuable products. Supporting factors included the principal's commitment, student enthusiasm, and school committee support. This program has led to the formation of a clean, healthy, and sustainable culture based on Islamic spiritual values within the madrasah environment.*

**Keywords:** *Islamic Ecotheology, Islamic Green School, waste management,*

**Abstrak:** Krisis sampah plastik dan rendahnya kepedulian terhadap lingkungan menjadi tantangan serius di dunia pendidikan, termasuk di madrasah. Program pengabdian ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi berbasis Islam melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah dalam rangka membangun *Islamic Green School* di MI Muhammadiyah 7 Kenep, Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (guru, siswa, dan staf) mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan meliputi tiga tahap: persiapan (survei dan identifikasi masalah), pelaksanaan (pelatihan ekoteologi Islam, pendampingan teknis pengelolaan sampah organik menjadi *eco-enzyme* dan kompos, serta praktik pemilahan dan bank sampah sekolah), dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman ekoteologi Islam dari 20% (*pre-test*) menjadi 86,7% (*post-test*), peningkatan kepatuhan pemilahan sampah dari 0% menjadi 78%, serta pengelolaan rata-rata 28,5 kg sampah per minggu menjadi produk bernilai guna. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala madrasah, antusiasme siswa, dan dukungan komite

sekolah. Program ini berdampak pada terbentuknya budaya bersih, sehat, dan berkelanjutan berbasis nilai spiritual Islam di lingkungan madrasah.

**Kata Kunci:** Ekoteologi Islam, *Islamic Green School*, pengelolaan sampah,

## Pendahuluan

Krisis sampah plastik menjadi tantangan global yang memerlukan intervensi serius dari berbagai sektor, termasuk pendidikan. Data Kementerian Lingkungan Hidup mencatat bahwa pada tahun 2024, timbunan sampah nasional mencapai 33,79 juta ton, dengan sekitar 12 juta ton merupakan sampah plastik, namun hanya 14 persen yang berhasil didaur ulang. Lebih mengkhawatirkan lagi, berdasarkan penelitian yang dipublikasikan di *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (2025), meskipun 85 persen siswa telah mengetahui bahwa plastik memerlukan waktu lebih dari 100 tahun untuk terurai, tingkat urgensi yang dirasakan terhadap masalah ini masih tergolong rendah, yaitu hanya 6,1 dari skala 10. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kepedulian aktif terhadap lingkungan, terutama pada generasi muda. Sementara itu, perilaku siswa tingkat dasar hingga menengah ternyata ikut memberikan sumbangan sampah yang besa, terutama pencemaran udara, tanah, dan air (Simatupang dkk., 2021). Kondisi ini menegaskan perlunya pendidikan lingkungan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kepedulian menjadi kebiasaan nyata.

Merespons kondisi tersebut, kebijakan pendidikan nasional mulai mengarah pada integrasi isu lingkungan ke dalam kurikulum. Menteri Agama Nasaruddin Umar dalam Rapat Kerja Nasional Pendidikan Islam 2025 menegaskan pentingnya memasukkan ekoteologi dan pelestarian alam ke dalam kurikulum pendidikan agama, dengan menekankan bahwa konsep *khalifah* dalam Islam menjadi landasan moral untuk mengajarkan siswa menjaga lingkungan hidup. Penguatan ini semakin konkret dengan dikeluarkannya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 86 Tahun 2023 yang menegaskan bahwa segala bentuk perusakan lingkungan yang memperburuk krisis iklim termasuk perbuatan haram, sekaligus mewajibkan upaya mitigasi dan perubahan perilaku kolektif. Fatwa ini memberikan legitimasi teologis yang kuat bagi upaya pengintegrasian nilai-nilai ekoteologi Islam dalam praktik pendidikan. Konsep Islamic Green School sendiri telah didefinisikan sebagai penyelenggaraan pendidikan holistik yang mencakup sumber daya manusia (*green mind*), kurikulum (*green curriculum*), manajemen sekolah (*green management*), dan seluruh aktivitas sekolah (*green activity*) yang dilakukan untuk tercapainya pendidikan dan budaya peduli lingkungan berlandaskan ajaran Islam (Nur Milla dkk., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi *Islamic Green School* masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di MI Muhammadiyah 7 Kenep, Balen, Bojonegoro, ditemukan beberapa permasalahan utama. Pertama, belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, di mana sampah organik dan anorganik masih dicampur tanpa proses pemilahan. Kedua, minimnya pemahaman guru dan siswa tentang nilai-nilai ekoteologi Islam yang relevan dengan pengelolaan lingkungan, sehingga praktik kebersihan masih sebatas pada kegiatan rutin tanpa kesadaran berbasis nilai. Ketiga, belum optimalnya pemanfaatan potensi sampah Anorganik dan organik yang melimpah di lingkungan sekolah menjadi produk bernilai guna. Kondisi ini serupa dengan temuan di berbagai sekolah lain, seperti yang dilaporkan dalam kegiatan pengabdian di SDN Dalung 1 Kota Serang, bahwa ketersediaan tempat sampah berdasarkan jenisnya belum tersedia dan praktik pemilahan sampah belum dilakukan (Ummah, 2019 dalam Hakam dkk., 2022). Kesenjangan yang ingin diatasi dalam pengabdian ini adalah belum terintegrasinya nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam praktik pengelolaan sampah di tingkat sekolah dasar, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah yang seharusnya menjadi garda terdepan internalisasi nilai-nilai Islam sejak dini.

Program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama. Tahap persiapan diawali dengan survei awal dan wawancara dengan kepala madrasah serta guru untuk memetakan kondisi eksisting pengelolaan sampah. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan komite sekolah dan orang tua wali murid untuk membangun komitmen bersama. Pada tahap ini juga disiapkan modul pelatihan ekoteologi berbasis Islam dan alat peraga pemilahan sampah. Tahap pelaksanaan meliputi tiga kegiatan inti: (1) Pelatihan internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam bagi guru dan siswa, yang mencakup pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari; (2) Pendampingan teknis pengelolaan sampah di mana sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman, dan produk kreatif lainnya melalui proses fermentasi; (3) Praktik langsung pemilahan sampah dan pengelolaan bank sampah sekolah yang melibatkan seluruh warga madrasah. Tahap pelaporan dan evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan pemahaman keterlaksanaan program secara berkala, serta penyusunan laporan akhir dan publikasi hasil pengabdian. Metode ini sejalan diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui aksi pilah sampah dan pengelolaan bank sampah madrasah.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk memaparkan proses dan hasil pelatihan serta pendampingan internalisasi nilai-nilai ekoteologi berbasis Islam dalam membangun Islamic Green School melalui pengelolaan sampah di MI Muhammadiyah 7 Kenep. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pendidikan dasar serta memberikan model implementasi konsep *Islamic Green School* yang kontekstual dan terukur. Secara praktis, artikel ini bermanfaat bagi (1) guru dan tenaga pendidik madrasah sebagai panduan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan berbasis Islam ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, (2) kepala madrasah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, (3) masyarakat dan orang tua sebagai mitra dalam menciptakan budaya bersih dan peduli lingkungan yang berkelanjutan, serta (4) peneliti selanjutnya sebagai rujukan untuk pengembangan program serupa di berbagai institusi pendidikan lainnya.

### **Metode**

Metode pengabdian yang digunakan adalah dengan pendekatan edukatif partisipatif yang menekankan pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah (guru, siswa, dan staf) mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pada tahap awal, tim dosen melakukan identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi madrasah melalui *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan komite sekolah dan guru. Selanjutnya, metode pelaksanaan mencakup: (1) pelatihan intensif yang interaktif melalui ceramah partisipatif, diskusi kelompok, dan studi kasus tentang internalisasi nilai-nilai ekoteologi berbasis Islam seperti konsep khalifah, amanah, mizan, dan rahmatan lil 'alamin; (2) pendampingan langsung berbasis action learning, di mana peserta didampingi merancang dan mempraktikkan kegiatan green school yang diintegrasikan dengan pembelajaran agama; (3) refleksi terbuka dan umpan balik secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program; serta (4) evaluasi partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dalam menilai perubahan perilaku dan pemahaman ekoteologis. Dengan metode ini, warga madrasah tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek aktif yang mengkonstruksi pemahaman dan praktik ekoteologi Islam secara kontekstual dan berkelanjutan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan program Pelatihan dan Pendampingan Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Berbasis Islam dalam Membangun *Islamic Green School* di MI Muhammadiyah 7

Kenep berlangsung dalam tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut dipaparkan temuan-temuan pada setiap tahapan secara sistematis.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan survei awal dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, 5 orang guru, 10 siswa, dan 2 orang wali murid. Hasil identifikasi masalah menunjukkan tiga temuan utama yaitu *Pertama*, Belum adanya sistem pengelolaan sampah terstruktur. Berdasarkan observasi langsung di lingkungan madrasah, ditemukan bahwa seluruh sampah dari berbagai sumber (kantin, ruang kelas, dan halaman) dicampur menjadi satu tanpa proses pemilahan. Tidak tersedia tempat sampah berdasarkan jenis (organik dan anorganik) di sudut-sudut strategis madrasah. *Kedua*, Minimnya pemahaman guru dan siswa tentang nilai-nilai ekoteologi Islam. Hasil wawancara dengan 5 orang guru mengungkapkan bahwa meskipun secara normatif para guru memahami ajaran Islam tentang menjaga kebersihan, belum ada pemahaman yang sistematis tentang konsep ekoteologi Islam yang menghubungkan kewajiban menjaga alam dengan posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan normatif dengan implementasi praktis dalam pengelolaan lingkungan. *Ketiga*, Potensi sampah Anorganik dan organik belum dimanfaatkan. Berdasarkan pendataan awal, aktivitas madrasah menghasilkan sampah organik berupa sisa makanan dari kantin dan dedaunan dari halaman madrasah dalam jumlah yang cukup signifikan setiap harinya. Namun, sampah organik tersebut hanya dikumpulkan dan dibuang ke tempat pembuangan sementara tanpa diolah lebih lanjut. Padahal, sampah organik memiliki potensi besar untuk diolah menjadi pupuk kompos atau *eco-enzyme* yang bernilai ekonomi. Selain sampah organik, sampah anorganik juga belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga perlu ada sistem pengelolaan sampah agar sampah anorganik ini bisa bernilai dan dimanfaatkan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program mencakup tiga kegiatan inti yang berlangsung selama periode tertentu. Berikut rincian temuan pada setiap kegiatan:

#### Kegiatan 1: Pelatihan Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Islam

Pelatihan ini diikuti oleh seluruh guru (5 orang) dan perwakilan siswa (10 orang) yang dipilih secara purposive. Materi pelatihan mencakup pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan, konsep khalifah sebagai pengelola bumi, serta kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Ekoteologi Islam Peserta Pelatihan**

Aspek Pemahaman	Pre-test (n=15)	Post-test (n=15)	Peningkatan
Pemahaman konsep khalifah sebagai pengelola lingkungan	4 peserta (26,7%)	13 peserta (86,7%)	+60%
Pengetahuan ayat/hadis tentang lingkungan	3 peserta (20%)	14 peserta (93,3%)	+73,3%
Pemahaman hubungan nilai Islam dengan pengelolaan sampah	2 peserta (13,3%)	12 peserta (80%)	+66,7%
<b>Rata-rata</b>	<b>20%</b>	<b>86,7%</b>	<b>+66,7%</b>

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman dari 20% pada saat *pre-test* menjadi 86,7% pada *post-test*, dengan total peningkatan sebesar 66,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan ayat dan hadis tentang lingkungan,

yaitu sebesar 73,3% (dari 20% menjadi 93,3%), diikuti oleh pemahaman konsep khalifah sebagai pengelola lingkungan yang meningkat sebesar 60% (dari 26,7% menjadi 86,7%), serta pemahaman hubungan nilai Islam dengan pengelolaan sampah yang meningkat sebesar 66,7% (dari 13,3% menjadi 80%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan, khususnya ekoteologi Islam, efektif dalam mentransformasi kesadaran ekologis peserta secara kognitif.

Peningkatan pemahaman yang signifikan ini bukan sekadar capaian kognitif semata, melainkan fondasi awal yang krusial bagi terbentuknya perubahan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam seperti amanah sebagai khalifah, tanggung jawab moral terhadap alam (*mīzān*), dan larangan berbuat kerusakan (*fasād*) telah menggeser paradigma peserta dari sekadar tahu tentang lingkungan menjadi merasa terpanggil secara spiritual untuk menjaganya. Ketika nilai-nilai ini tertanam dalam kesadaran, maka tindakan seperti pengelolaan sampah, penghematan sumber daya, dan pelestarian ekosistem tidak lagi dilihat sebagai kegiatan fisik semata, melainkan sebagai bentuk ibadah dan implementasi keimanan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman yang dicapai dalam pelatihan ini merupakan modal sosial-religius yang kuat, yang jika terus didampingi dan diperkuat melalui praktik kolektif di lingkungan sekolah, akan mampu melahirkan kultur ekologis yang berbasis pada kesadaran teosentris. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan perilaku yang paling lestari adalah yang berakar pada sistem nilai yang diyakini secara mendalam, bukan sekadar pada iming-iming atau ancaman eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan pemahaman ekoteologi ini perlu ditindaklanjuti dengan program pembiasaan dan aksi nyata (seperti bank sampah madrasah, jumat bersih berbasis ayat lingkungan, atau doa bersama untuk alam) agar dimensi pengetahuan dapat terwujud dalam karakter dan tindakan sehari-hari warga madrasah.

### **Kegiatan 2: Pelatihan dan Pendampingan Teknis Pengelolaan Sampah**

Sebagai bagian dari program Pelatihan dan Pendampingan Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Berbasis Islam dalam Membangun *Islamic Green School* di MI Muhammadiyah 7 Kenep, Balen, Bojonegoro, telah dilaksanakan sosialisasi program lingkungan madrasah yang bertujuan menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam. Sosialisasi ini diikuti oleh seluruh keluarga besar madrasah (guru, staf, dan peserta didik) serta wali siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan pengelolaan sampah yang mencakup pemilahan, pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan daur ulang sampah anorganik menjadi produk bernilai guna. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan, antara lain meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola sampah secara mandiri, berkurangnya volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, serta tumbuhnya kebiasaan ramah lingkungan yang didasari oleh nilai ekoteologi Islam, yaitu menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Manfaat jangka panjangnya adalah terciptanya budaya bersih, sehat, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah serta keterlibatan aktif wali siswa dalam mendukung program *Islamic Green School*.



Gambar 1. Pemaparan Program Madrasah bidang Lingkungan dan Pelatihan Pengelolaan Sampah

Pendampingan teknis juga dilakukan dan difokuskan pada praktik langsung pengelolaan sampah organik dan anorganik. Untuk sampah organik, peserta didampingi mengolah sampah sisa makanan dan dedaunan menjadi *eco-enzyme* melalui proses fermentasi selama 3 bulan. Adapun sampah anorganik (plastik, kertas, botol) dipilah dan dikumpulkan untuk dikelola melalui bank sampah sekolah.

**Tabel 2. Jenis dan Volume Sampah yang Dikelola Selama Pendampingan**

Jenis Sampah	Volume (kg/minggu)	Pengolahan	Produk yang Dihasilkan
Sampah organik (sisa makanan)	12,5 kg	Fermentasi	Eco-enzyme 15 liter
Sampah organik (dedaunan)	8,3 kg	Komposting	Pupuk kompos 10 kg
Sampah anorganik (plastik)	4,2 kg	Dikumpulkan	Ditabung di bank sampah
Sampah anorganik (kertas)	3,5 kg	Dikumpulkan	Ditabung di bank sampah
<b>Total</b>	<b>28,5 kg/minggu</b>	-	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama periode pendampingan, madrasah berhasil mengelola rata-rata 28,5 kg sampah per minggu. Seluruh sampah organik diolah menjadi produk bernilai guna, sementara sampah anorganik dikumpulkan untuk pengelolaan lebih lanjut melalui bank sampah. Kegiatan pendampingan teknis pengelolaan sampah di madrasah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi volume sampah sekaligus mengubah paradigma dari sampah sebagai limbah menjadi sumber daya yang bernilai guna. Berdasarkan Tabel 2, rata-rata total sampah yang dikelola mencapai 28,5 kg per minggu, yang seluruhnya tidak berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah organik, baik dari sisa makanan (12,5 kg/minggu) maupun dedaunan (8,3 kg/minggu), diolah secara optimal melalui fermentasi menjadi *eco-enzyme* sebanyak 15 liter dan komposting menghasilkan pupuk kompos 10 kg. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastik (4,2 kg/minggu) dan kertas (3,5 kg/minggu) dikumpulkan dan disalurkan ke bank

sampah sekolah, yang tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga membuka peluang ekonomi sirkular. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendampingan teknis yang aplikatif mampu menggerakkan partisipasi aktif warga madrasah dalam pengelolaan sampah terpadu.

Praktik pengelolaan sampah di madrasah ini mencerminkan implementasi nilai-nilai keagamaan yang bertanggung jawab terhadap alam sebagai amanah (titipan) Tuhan. Ekoteologi menekankan bahwa menjaga keseimbangan lingkungan adalah bagian dari ibadah dan akhlak mulia. Dalam konteks madrasah, fermentasi sampah organik menjadi eco-enzyme dan pupuk kompos bukan sekadar teknik pengelolaan limbah, tetapi juga wujud nyata dari *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) yang bijak. Begitu pula pengumpulan sampah anorganik melalui bank sampah mengajarkan kesadaran kolektif bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak ekologis dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam kurikulum dan budaya madrasah, kegiatan seperti ini dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis-religius dalam merawat lingkungan. Madrasah pun berpotensi menjadi pusat edukasi ekoteologis yang menginspirasi komunitas sekitar untuk mengelola sampah berbasis keberlanjutan dan keadilan ekologis.

### **Kegiatan 3: Praktik Pemilahan dan Bank Sampah Sekolah**

Tim pengabdian bersama warga madrasah melakukan gerakan bersama praktik pemilahan dan pembentukan bank sampah sekolah dengan menyediakan 3 set tempat sampah terpilah (organik, anorganik, residu) yang ditempatkan di setiap ruang kelas dan area kantin. Sosialisasi tata cara pemilahan dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah 4 minggu pendampingan, kepatuhan siswa dalam memilah sampah meningkat dari 0 persen (sebelum program) menjadi 78 persen pada minggu ke-4. Kegiatan praktik pemilahan dan pendirian bank sampah sekolah menunjukkan transformasi perilaku yang sangat signifikan dalam waktu relatif singkat. Sebelum program pendampingan, kesadaran warga madrasah terhadap pemilahan sampah masih nihil (0%), yang mengindikasikan bahwa seluruh sampah dari kelas dan kantin bercampur menjadi satu dan berakhir di TPA tanpa proses lebih lanjut. Setelah penyediaan 3 set tempat sampah terpilah (organik, anorganik, residu) di setiap ruang kelas dan area kantin, serta didukung sosialisasi rutin setiap pagi, kepatuhan siswa dalam memilah sampah meningkat drastis hingga 78% pada minggu ke-4. Keberhasilan ini tidak lepas dari konsistensi penguatan budaya sadar lingkungan melalui kegiatan pagi yang terintegrasi dengan rutinitas belajar. Peningkatan ini juga berdampak langsung pada kualitas sampah yang masuk ke bank sampah sekolah, karena sampah anorganik yang terkumpul menjadi lebih bersih, tidak tercampur residu basah, sehingga nilai ekonominya lebih tinggi. Dengan capaian 78%, madrasah telah berhasil membangun fondasi budaya pemilahan yang kuat, meskipun masih terdapat ruang peningkatan menuju kepatuhan penuh (100%) terutama pada sampah residu yang masih sering keliru terbuang.

Praktik pemilahan sampah ini merupakan manifestasi nyata dari prinsip *al-mīzān* (keseimbangan) dan *al-tasakhkhur* (penundukan alam untuk kemaslahatan). Dalam pandangan ekoteologi, Allah SWT menciptakan alam dengan sistem yang teratur dan seimbang (QS. Ar-Rahman: 7-9), sehingga manusia sebagai *khalifah* berkewajiban menjaga keseimbangan tersebut dengan tidak merusak tatanan alam, termasuk melalui pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Peningkatan kepatuhan pemilahan dari 0% menjadi 78% mencerminkan proses *tazkiyah* (penyucian diri) kolektif, di mana warga madrasah belajar untuk tidak bersikap *isrāf* (boros/berlebih-lebihan) dan *tabdzīr* (menghambur-hamburkan sumber daya), karena keduanya adalah perilaku setan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 26-27. Praktik bank sampah sekolah juga mengandung nilai *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan), karena sampah yang dipilah dengan benar kemudian dikelola bersama untuk kemaslahatan bersama, baik dari sisi

ekonomi (tabungan siswa) maupun ekologis (pengurangan beban lingkungan). Dengan demikian, pemilahan sampah tidak hanya dilihat sebagai kegiatan teknis, tetapi sebagai bentuk ibadah sosial-ekologis yang mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan nyata menjaga amanah alam. Madrasah yang berhasil mencapai 78% kepatuhan dalam empat minggu menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam melalui praktik nyata lebih efektif daripada sekadar teori, dan berpotensi melahirkan generasi muslim yang memiliki *eco-spiritual consciousness* (kesadaran spiritual ekologis) yang tinggi.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui tiga indikator keberhasilan: (1) peningkatan pemahaman ekoteologi Islam, (2) perubahan perilaku pengelolaan sampah, dan (3) keberlanjutan program pasca-pendampingan.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Program

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program	Keterangan
Pemahaman ekoteologi Islam (rata-rata nilai)	42,5%	85,3%	Meningkat 100,7%
Ketersediaan tempat sampah terpilah	0 unit	12 unit (3 per kelas)	Tersedia di 4 kelas
Praktik pemilahan sampah rutin	Tidak ada	Ya (setiap hari)	Kepatuhan 78%
Pengolahan sampah organik	Tidak ada	Eco-enzyme & kompos	Produk berhasil
Bank sampah sekolah	Tidak ada	Terbentuk	Beroperasi setiap Jumat

Evaluasi program berdasarkan tiga indikator keberhasilan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik warga madrasah. Dari sisi pemahaman ekoteologi Islam, rata-rata nilai meningkat drastis dari 42,5 (kategori kurang) menjadi 85,3 (kategori baik), atau naik sebesar 100,7%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendampingan teknis yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman tentang lingkungan mampu mengubah cara pandang warga madrasah terhadap sampah. Sebelum program, sampah dilihat sebagai barang tak berguna bahkan kotor dan menjijikkan, sehingga membuangnya sembarangan dianggap hal biasa. Setelah program, sampah dipahami sebagai amanah Allah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, karena setiap perbuatan merusak lingkungan (*fasād fi al-ardh*) adalah dosa besar sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 205. Peningkatan pemahaman ekoteologi ini menjadi fondasi spiritual yang kokoh bagi perubahan perilaku nyata, di mana sebelumnya tidak tersedia satupun tempat sampah terpilah (0 unit), kini tersedia 12 unit yang tersebar di 4 kelas. Praktik pemilahan yang sebelumnya tidak ada, kini berlangsung rutin setiap hari dengan tingkat kepatuhan mencapai 78%, sementara pengolahan sampah organik menjadi *eco-enzyme* dan kompos serta terbentuknya bank sampah sekolah yang beroperasi setiap Jumat semakin melengkapi sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis ekoteologi.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari tiga faktor pendukung utama yang saling menguatkan dalam perspektif ekoteologi Islam. Pertama, komitmen kepala madrasah yang tinggi mencerminkan kepemimpinan *khalifah* yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai amanah institusional. Kepala madrasah berperan sebagai *qudwah hasanah* (teladan yang baik) yang menggerakkan seluruh komunitas. Kedua, antusiasme siswa menunjukkan adanya *fitrah* dasar manusia sebagai pencinta kebersihan dan keteraturan, yang kemudian

diasah melalui praktik langsung sehingga nilai-nilai ekoteologi tidak hanya dihafal tetapi dihayati dan diamalkan (*hablun min al-'ālam* atau hubungan harmonis dengan alam). Ketiga, dukungan komite sekolah dalam penyediaan sarana prasarana mencerminkan prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam kebaikan, di mana pengelolaan sampah dipandang sebagai tanggung jawab kolektif umat, bukan beban madrasah semata. Dalam kerangka ekoteologi, ketiga faktor ini membentuk *triple helix* spiritual-ekologis yang menjadikan madrasah sebagai *eco-religious institution* yang mandiri.

Di sisi lain, identifikasi faktor penghambat memberikan pelajaran berharga bagi penguatan program ke depan. Keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pembelajaran mengingatkan bahwa internalisasi ekoteologi Islam tidak cukup dilakukan secara terpisah, tetapi harus terintegrasi ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran, misalnya melalui fiqh lingkungan, biologi berbasis etika Islam, atau matematika dengan studi kasus timbunan sampah. Perlunya pendampingan intensif pada tahap awal fermentasi *eco-enzyme* menunjukkan bahwa praktik ekoteologi memerlukan kesabaran (*ṣabr*) dan konsistensi, mengingat proses fermentasi berlangsung tiga bulan dengan perawatan rutin. Nilai *ṣabr* ini penting diajarkan kepada siswa bahwa menjaga lingkungan bukan proyek instan, tetapi komitmen jangka panjang yang membutuhkan ketekunan. Sementara itu, perlunya penguatan berkelanjutan agar perilaku pemilahan menjadi kebiasaan otomatis (*'ādah*) mengindikasikan bahwa perubahan perilaku ekoteologis harus melalui proses *tadrīj* (bertahap) dan *takrār* (pengulangan), sebagaimana Islam mengajarkan pembentukan karakter melalui ibadah yang kontinu. Madrasah perlu menyusun mekanisme reward and punishment berbasis nilai Islam, misalnya pemberian pujian di depan kelas bagi siswa yang disiplin memilah, atau tugas reflektif ayat-ayat tentang larangan merusak lingkungan bagi yang melanggar. Dengan mengatasi ketiga hambatan ini, program pengelolaan sampah berbasis ekoteologi Islam tidak hanya akan bertahan pasca-pendampingan, tetapi juga berkembang menjadi budaya madrasah yang lestari (*istimrāriyyah*).

### Penutup

Pelaksanaan program Pelatihan dan Pendampingan Internalisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Berbasis Islam dalam Membangun *Islamic Green School* di MI Muhammadiyah 7 Kenep, Balen, Bojonegoro, dapat disimpulkan beberapa hal *Pertama*, program ini berhasil meningkatkan pemahaman warga madrasah (guru dan siswa) tentang nilai-nilai ekoteologi Islam secara signifikan, ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai pemahaman dari 20% pada saat pre-test menjadi 86,7% pada post-test. Internalisasi nilai-nilai seperti amanah sebagai khalifah, menjaga keseimbangan alam (*mizān*), dan larangan berbuat kerusakan (*fasād*) telah menggeser paradigma peserta dari sekadar pengetahuan kognitif menuju kesadaran spiritual-ekologis. *Kedua*, pendampingan teknis pengelolaan sampah terbukti efektif dalam mentransformasi praktik lingkungan madrasah. Sebelum program, tidak ada sistem pemilahan dan pengolahan sampah. Setelah program, madrasah berhasil mengelola rata-rata 28,5 kg sampah per minggu melalui fermentasi menjadi *eco-enzyme* (15 liter), komposting menjadi pupuk kompos (10 kg), serta pengumpulan sampah anorganik melalui bank sampah sekolah yang beroperasi setiap Jumat. Tingkat kepatuhan siswa dalam memilah sampah mencapai 78% pada minggu ke-4 pendampingan. *Ketiga*, keberhasilan program ini didukung oleh komitmen kuat kepala madrasah sebagai *qudwah ḥasanah* (teladan yang baik), antusiasme siswa yang menunjukkan kesesuaian dengan fitrah kebersihan, serta dukungan komite sekolah dalam prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong). Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, perlunya pendampingan intensif pada fermentasi *eco-enzyme*, dan kebutuhan penguatan berkelanjutan telah teridentifikasi sebagai bahan perbaikan ke depan. Dengan demikian program pengabdian ini berhasil membangun fondasi *Islamic Green School* yang mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dengan nilai-nilai ekoteologi Islam secara nyata dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Allianz Indonesia. (2026). Allianz Indonesia perkuat komitmen waste management: Dari sampah organik jadi produk bernilai. *Media Asuransi News*. (URL jika tersedia, tidak dicantumkan karena tidak disertakan)
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Hakam, M. A. F., dkk. (2022). Edukasi pemilahan sampah pada anak Sekolah Dasar Dalung 1 Kota Serang. *Potensi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 77-85.
- Kementerian Agama RI. (2025). Menag minta ekoteologi dan pelestarian alam masuk kurikulum pendidikan agama. *Humas Kemenag Jakarta*. (URL jika tersedia)
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). KLH dorong edukasi pengelolaan sampah dalam program MBG. *Tribrata News*. (URL jika tersedia)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- MTsN 1 HST. (2025). MTsN 1 HST tanamkan peduli lingkungan lewat aksi pilah sampah. *Kemenag HST*. (URL jika tersedia)
- Nauval, M. M. A. (2025). Ekoteologi Islam dalam praktik: Kajian fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 dan sikap masyarakat. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam*. (URL jika tersedia, serta volume/nomor jika ada)
- Nur Milla, A., Deliana, Y., Syamsudin, T. S., Rachminawati, & Lyesmaya, D. (2025). *Islamic green school: Pedoman praktis sekolah ramah lingkungan*. Lekkas.
- Rondi, M. (2025). Penggunaan aplikasi augmented reality untuk meningkatkan minat belajar bahasa Arab di era digital. *Jurnal At-Ta'bir*, 3 (2). <https://journal.stitmubo.ac.id/index.php/takbir>
- Simatupang, S. M., dkk. (2021). Pengelolaan sampah melalui program 3R pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45-52.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surya, W. P., & Cahya, A. P. (2025). Single-use plastic habits and perceived urgency of marine litter: Evidence from Indonesian coastal students. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1559, 012028.
- Zakki Amrullah, M. (2026). Trash arisan as ecological da'wah: An ecofeminist analysis of the MAPAK PCA Sukosewu, Bojonegoro community movement in realizing rural ecological resilience. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies (INSIS)*, 8. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/29515>